

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penjiwaan atau penghayatan adalah kata yang lebih umum didengar oleh masyarakat dari pada kata *wirasa*. Penjiwaan ini mempunyai artian umum tentang bagaimana seseorang dapat merasakan dan memerankan suatu tokoh sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh tokoh yang sedang diperankan, sedangkan *wirasa* adalah istilah yang digunakan dalam seni tari dengan artian seorang penari harus bisa menjiwai atau mengekspresikan karakter tarian yang sedang di tarikan, contohnya karakter gagah pada Tari Gatot Kaca. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Sarjiwo yang dinyatakan dalam kutipan “*Wirasa* di dalam tari merupakan aspek penting yang terkait dengan penghayatan dan penjiwaan di dalam pemeranan. Hidupnya suatu tarian sangat dipengaruhi kemampuan penari dalam menjiwai karakter peran yang dibawakannya”(Sarjiwo, 2018: 75). Wulandari juga menyatakan *Wirasa* itu berkaitan dengan jiwa atau roh suara tarian (Wulandari, 2017: 88).

Didalam suatu pertunjukan perlu adanya interaksi emosi antara penonton dengan penari, salah satu caranya adalah dengan cara menarik suatu tarian dengan penghayatan karakter yang baik. Hal ini sesuai dengan pendapat dari Sarjiwo (2018) dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa “Interaksi emosi estetis antara penari dan pemirsa dapat terjadi apabila seorang penari mempunyai kualitas tubuh sebagai instrumen tari baik, kemampuan ekspresi baik, serta kepekaan rasa untuk penghayatan karakter secara baik”(Sarjiwo, 2018:

75). “Hal tersebut disebabkan bahwa tanpa pengisian jiwa, tari akan kurang hidup, kosong, dangkal, tidak berdaya dan tanpa berkarakter” (Suryobroto dalam Sarjiwo, 2018: 75). *Wirasa* yang baik dan kuat didalam menari diharapkan dapat mengundang emosi dan perhatian dari penonton. Maka kemampuan menerapkan *wirasa* dalam menari merupakan kemampuan yang wajib dimiliki oleh setiap penari karena dengan *wirasa* yang baik akan membuat tarian hidup dan bernyawa. Selain itu *wirasa* juga sangat berkaitan erat dengan tenaga, sebab tenaga merupakan daya penggerak dari dalam diri penari yang dapat memancarkan ekspresi jiwa dan daya hidup suatu tarian atau *greget* dari suatu tari (Triana, 2016: 5).

Hasil observasi awal menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang hanya menggerakkan tarian dan berfokus pada hafalan tanpa menghiraukan kualitas *wirasa* yang baik pada saat siswa menari, ketika siswa diberi pertanyaan mengenai cerita dari tarian yang mereka pelajari mayoritas siswa tidak bisa menjawab. Berdasarkan analisis hasil pelatihan nilai rata-rata persentase *wirasa* yang diperoleh siswa ekstrakurikuler tari SMAN 1 Jampangkulon hanya sebesar 44% atau kategori kurang dalam menarikan tari Sekar Putri (Lihat lampiran 16 pada halaman 148). Hal tersebut disebabkan oleh metode pelatihan yang digunakan masih konvensional sehingga belum dapat menstimulasi anak dalam kemampuan menerapkan *wirasa*. Pelatihan yang dilakukan hanya menggunakan metode demonstrasi yang berfokus pada hafalan gerak dan pelatih tidak menjelaskan mengenai kisah dari tarian yang siswa pelajari. Hal tersebut menyebabkan siswa terlalu berfokus pada gerakan saja dan siswa tidak mengetahui cerita dari tarian yang mereka pelajari sehingga membuat siswa kebingungan mengenai karakter apa yang harus mereka tarikan.

Karakter adalah sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh manusia dan biasanya setiap orang mempunyai karakter yang berbeda antar satu sama lain. Sejalan dengan pengertian karakter yang dinyatakan Mulyani dalam kutipan “Karakter adalah sifat yang mendasari setiap kelakuan seseorang, karakter meliputi etika, sikap, cara bertindak cara berbicara dan integritas” (Mulyani dalam Abiana & Rasmini, 2019: 856). Materi tarian yang diajarkan pada penelitian ini adalah tari Sekar Putri yang mempunyai karakter *ladak* atau halus dan lembut, sehingga semua orang yang menarikan tarian ini harus membawakannya dengan gerakan yang mengalir dan dengan tempo yang cukup lambat. Dari permasalahan yang sudah dipaparkan sebelumnya, diperlukan suatu upaya untuk dapat meningkatkan kualitas *wirasa* dalam menari. Salah satu cara untuk meningkatkan kualitas *wirasa* dalam menari adalah dengan menggunakan model pelatihan yang sesuai dan juga metode yang tepat untuk pelatihan. Maka dalam penelitian ini akan dilakukan upaya dengan cara menerapkan model pembelajaran *direct instruction* dan metode *story telling* untuk mengatasi permasalahan yang terjadi.

Model pembelajaran *direct instruction* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan cara memberikan instruksi secara langsung dan dilakukan secara tahap demi tahap. Sejalan dengan pengertian model *direct instruction* menurut Arends dalam Hunaepi yang menyatakan “Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) merupakan salah satu model mengajar yang dapat membantu siswa dalam mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah”(Arends dalam Hunaepi et al., 2014: 56). Dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* pelatih dapat

mengendalikan materi dan informasi dalam pelatihan sehingga proses pelatihan akan terpusat pada pelatih (*Teacher Centre*). Pelatih akan memberikan instruksi secara langsung pada siswa sehingga siswa akan lebih paham mengenai gerakan dan ekspresi yang harus dilakukan. Hal ini dilakukan agar instruksi yang diberikan akan menjadi penguat karakter tarian yang sedang dipelajari. Berdasarkan penelitian relevan yang dilakukan oleh Rahmadini (Rahmadini, 2021: 154). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelatihan tari melalui model pembelajaran langsung dapat meningkatkan keterampilan menari Tari Nandak Ganjen siswa tingkat madya di Sanggar Tari Anyelir Jakarta Selatan. Terjadi peningkatan sebesar 26,5% pada kemampuan menari siswa di siklus ke 1 dan terjadi peningkatan sebesar 10% di siklus kedua sehingga penerapan model pembelajaran ini sangat efektif dilakukan untuk pembelajaran tari. Pada penelitian Rahmadini pembelajaran berfokus pada 3 aspek utama tari yaitu *wiraga*, *wirama* dan *wirasa* sedangkan pada penelitian ini hanya berfokus pada satu aspek saja yaitu *wirasa* sehingga proses pelatihan akan lebih berfokus pada satu aspek yang menjadi permasalahan utama.

Metode *story telling* adalah metode yang dilakukan dengan cara menceritakan suatu kisah secara verbal kepada seseorang agar pendengar bisa memahami dan dapat berimajinasi mengenai kisah yang sedang diceritakan. Sedangkan menurut Muliawan “Metode Cerita adalah metode pembelajaran yang menggunakan teknik guru bercerita tentang suatu legenda, dongeng, mitos atau suatu kisah yang didalamnya diselipkan pesan-pesan moral atau intelektual tertentu.”(Muliawan, 2016:209). Metode ini diterapkan pada penelitian ini karena dengan metode *story telling* pelatih akan menceritakan mengenai naskah dari tarian

yang siswa pelajari sehingga siswa akan bisa berimajinasi mengenai lakon atau karakter dan ekspresi dari tarian yang siswa pelajari. Berdasarkan penelitian relevan yang dilakukan Juniasih (2012: 167-173) menyatakan hasil penelitian dengan menggunakan metode bermain dan bercerita, kegiatan ini cukup potensial untuk meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak. Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode *story telling* potensial untuk meningkatkan imajinasi siswa. Jika pada penelitian Indah metode *story telling* dilakukan untuk meningkatkan imajinasi dan kreativitas anak, sedangkan pada penelitian ini metode *story telling* dilakukan hanya untuk meningkatkan imajinasi siswa. Hal ini dilakukan agar peserta pelatihan lebih fokus dalam mengimajinasikan karakter tari Sekar Putri yang sedang dipelajari.

Jika pada penelitian lain model pembelajaran *direct instruction* dan metode *story telling* biasanya berdiri sendiri, tetapi dalam penelitian ini perlu adanya penggabungan antara model pembelajaran *direct Instruction* dengan metode *story telling*. metode *Story telling* dilakukan dengan cara menceritakan naskah cerita tari Sekar Putri yang sudah lengkap dengan instruksi mengenai ekspresi yang harus dilakukan (naskah dapat dilihat pada lampiran 24 halaman 173). Pembelajaran *direct instruction* dilakukan dengan cara memberi instruksi langsung mengenai gerak dan juga cerita dari tari yang dipelajari secara bertahap.

Berdasarkan penelitian relevan dan fakta masalah maka perlu dilakukan penelitian tentang “Peningkatan Kualitas *Wirasa* dalam Menari Melalui Model Pembelajaran *Direct Instruction* & Metode *Story Telling* Pada Siswa Ekstrakurikuler Tari SMAN 1 Jampangkulon”. Harapannya agar penelitian ini

dapat digunakan oleh para pelatih tari untuk meningkatkan kualitas *wirasa* pada saat menari.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan tersebut, dapat didefinisikan bahwa kurangnya kualitas *wirasa* pada siswa dalam menarikan tari Sekar Putri disebabkan oleh:

1. Belum ditemukan model dan metode pelatihan yang efektif.
2. Kurangnya pengetahuan siswa tentang latar belakang dan karakter tari.
3. Kurangnya penguasaan teknik dan irama pada siswa pada saat menari.

C. Pembatasan Masalah dan Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang sudah dijelaskan maka fokus penelitian adalah sebagai berikut:

Pelatihan tari Sekar Putri dengan menggunakan model pembelajaran *direct instruction* & metode *story telling* pada siswa ekstrakurikuler tari SMAN 1 Jampangkulon ditujukan untuk meningkatkan kualitas *wirasa*.

D. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pembelajaran *Direct Instruction* & Metode *Story Telling* (DIST) untuk meningkatkan kualitas *wirasa* saat menari pada siswa?
2. Apakah kualitas *wirasa* pada saat menari dapat meningkat melalui pembelajaran *Direct Instruction* & Metode *Story Telling* (DIST)?

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis.

- a. Siswa, memberikan pengalaman pelatihan tari Sekar Putri dengan model pelatihan dan metode pelatihan yang berfokus pada *wirasa*. sehingga siswa dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengolah rasa dalam menari.
- b. Guru, sebagai pedoman dalam menerapkan model pembelajaran *direct instruction* dan metode *story telling* untuk meningkatkan kualitas *wirasa* pada siswa.
- c. Sekolah, untuk meningkatkan kualitas mutu sekolah dalam ekstrakurikuler tari.
- d. Pemerintah, agar tari tradisional Indonesia tetap dipelajari dan dapat diperkenalkan dimata dunia.

2. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat dijadikan penelitian yang relevan untuk penelitian yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran *direct instruction & metode story telling*.